

**PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI PEMBELAJARAN
IPS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING***

TESIS

Oleh

ARISTA WATI

NPM 2223031004



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI PEMBELAJARAN
IPS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING***

Oleh

ARISTA WATI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh

Arista Wati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar dimulai dari guru mengorientasi siswa pada masalah *bullying*, mengorganisasikan siswa belajar berkelompok, membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah dan mencari alternatif solusi dengan menanamkan sikap toleransi yakni menghormati dan menghargai perbedaan pendapat maupun keragaman yang ada, membimbing siswa menyajikan hasil diskusi dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah diambil. Ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa dari segi pengertian, bentuk, dampak dan cara pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Pemahaman perilaku *bullying* tersebut disertai dengan penguatan sikap toleransi membuat siswa evaluasi diri sehingga tidak terjadi kembali perilaku *bullying* baik oleh pelaku maupun siswa secara keseluruhan. Pembelajaran IPS berbasis PBL menjadi sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* karena terbentuk karakter anti *bullying* pada siswa dalam tradisi *reflective inquiry* dan *citizenship transmission*.

Kata Kunci: Pencegahan *Bullying*, Pembelajaran IPS, *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

PREVENTION OF BULLYING BEHAVIOR THROUGH SOCIAL STUDY LEARNING BASED PROBLEM BASED LEARNING

By

Arista Wati

This research aims to determine the implementation and achievements of preventing bullying behavior through PBL-based social studies learning at SMPN 25 Tumijajar. The type of research used is field research with a qualitative research approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model of qualitative data analysis. The results of the research show that the implementation of preventing bullying behavior through PBL-based social studies learning at SMPN 25 Tumijajar starts with teachers orienting students to the problem of bullying, organizing students to study in groups, guiding students in the problem-solving process and looking for alternative solutions by instilling an attitude of tolerance, namely respecting and appreciating differences. existing opinions and diversity, guiding students to present the results of discussions and evaluate the results of problem solving that have been taken. The achievement of preventing bullying behavior through PBL-based social studies learning at SMPN 25 Tumijajar can be seen from the increase in students' understanding in terms of meaning, form, impact and ways of preventing bullying behavior. Understanding bullying behavior accompanied by strengthening attitudes of tolerance makes students self-evaluate so that bullying behavior does not occur again either by the perpetrator or students as a whole. PBL-based social studies learning is very important in preventing bullying behavior because it forms an anti-bullying character in students in the tradition of reflective inquiry and citizenship transmission.

Keyword: Prevention Bullying, Social Studies Learning, Problem Based learning.

Judul Tesis : **PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING*
MELALUI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
*PROBLEM BASED LEARNING***

Nama Mahasiswa : **Arista Wati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2223031004**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

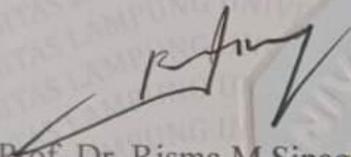
Fakultas : **Keguruan Ilmu Pendidikan**

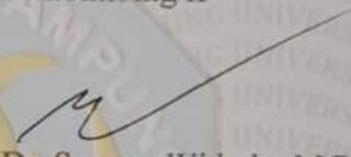
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

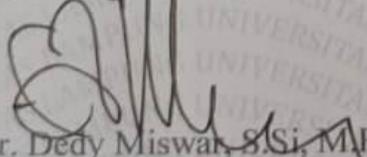

Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001

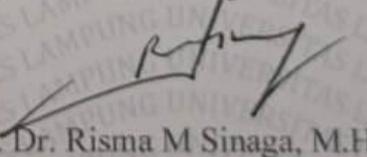

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP. 197505172005011002

2. MENGETAHUI,

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswan, S.Si, M.Pd
NIP. 197411082005011003


Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum
NIP. 196204111986032001

MENGESAHKAN

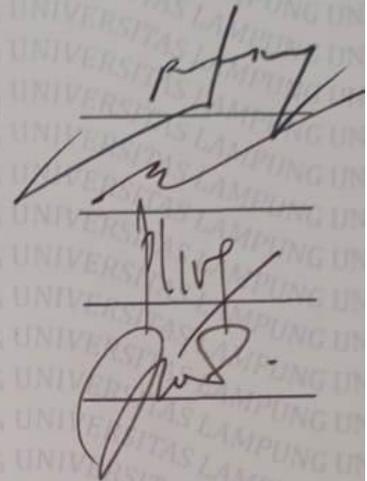
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum

Sekretaris : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd

Anggota : Dr. Pujiati, M.Pd

Dr. Pargito, M.Pd



Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 1989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 20 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran IPS Berbasis *Problem Based Learning*” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 3 April 2024
Yang Membuat Pernyataan,




Arista Wati
NPM. 2223031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Arista Wati, anak kedua dari dua bersaudara putri dari Bapak Mulyono dan Ibu Munginah. Penulis dilahirkan di Desa Makarti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat pada 18 Mei 2000. Di Desa tersebut Penulis dibesarkan dan menempuh Pendidikan dasar yaitu di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Makarti selesai pada tahun 2012, kemudian menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin Dayamurni selesai pada tahun 2015 dan menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Dayamurni selesai pada tahun 2018.

Pada pertengahan tahun 2018, Penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Lampung.

Bagi Penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Lampung bukanlah hal yang mudah. Untuk mencapai ke titik puncak, Penulis harus melewati proses yang cukup sulit. Namun demi cita-cita dan harapan orang tua, Penulis harus menyelesaikan studinya dengan baik. Setelah menyelesaikan studinya di Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung, Penulis berharap dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga kelak mendapatkan pekerjaan yang layak atau bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan harapan dan impian yang Penulis inginkan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksaan) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Ma'afkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

(Q.S Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Karena-Nya aku dipertemukan dengan cinta manusia yakni kedua malaikat hidup
ku yang selalu menjagaku dalam doanya.

Semoga Allah senantiasa menjaganya dan senantiasa memberikan kebahagiaan
dalam hidupnya.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk kedua orang tua ku tercinta yakni Bapak
Mulyono dan Ibu Munginah.

Beliau yang selalu memberikan bekal agama, moral dan material demi tercapainya
cita-cita yang aku impikan.

Untuk kakakku tercinta Binti Maysaroh yang selalu memberikan semangat dan
mendoakan kesuksesanku.

Untuk teman-teman tercinta yang selalu memberikan semangat selama
melaksanakan *study*.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran IPS Berbasis *Problem Based Learning*”. Penulisan tesis ini adalah sebagai bentuk ikhtiar Penulis untuk memenuhi syarat mencapai gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Upaya penyelesaian tesis ini Penulis memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
8. Bunda Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum selaku Kaprodi Magister Pendidikan IPS serta selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing I

yang telah memberikan bimbingan, gambaran dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

9. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Bapak Dr. Pargito, M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat kepada Penulis guna perbaikan tesis ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen di Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberi ilmu kepada Penulis.
12. Bapak Kepala Sekolah dan jajaran dewan guru maupun staf di SMPN 25 Tumijajar yang telah memberikan bantuan selama melaksanakan penelitian.
13. Kedua orang tua Penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah mendoakan, membimbing, dan memberikan bekal berupa moral dan material kepada penulis.
14. Kakak Tercinta Binti Maysaroh yang selalu memberi semangat dan selalu membantu Penulis selama melaksanakan studi.
15. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2022, Ririn Posmarina, Yullia Putri, Indah Yustika Sari, Suci Hijrotul Awaliyah, Ade Oktavia dan Raysa Deagustami. Terimakasih semangat, dukungan dan kebersamaannya.
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan-bantuan dalam pembuatan tesis ini.

Bandar Lampung, 3 April 2024
Penulis

Arista Wati
NPM. 2223031004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Perilaku <i>Bullying</i>	15
2.2 Konsep Belajar dan Pembelajaran	20
2.3 Konsep Pembelajaran IPS.....	22
2.4 Model <i>Problem Based Learning</i>	29
2.5 Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kerangka Pikir	40
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3.4 Sumber Data.....	46
3.4.1 Data Primer.....	46
3.4.2 Data Sekunder	47
3.5 Tahap-Tahap Penelitian	47
3.5.1 Pra-Lapangan.....	47
3.5.2 Pekerjaan Lapangan.....	47
3.5.3 Analisis Data	48
3.5.4 Penulisan Laporan	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6.1 Wawancara	48
3.6.2 Observasi	49
3.6.3 Dokumentasi.....	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
3.7.1 Koleksi Data	50
3.7.2 Reduksi Data	51

3.7.3 Penyajian Data.....	51
3.7.4 Penarikan Kesimpulan.....	51
3.8 Teknik Keabsahan Data	51
3.8.1 Triangulasi Sumber	51
3.8.2 Triangulasi Teknik.....	52
3.8.3 Triangulasi Waktu	52
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	53
4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Implementasi Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Melalui Pembelajaran IPS Berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.....	58
4.2.2 Ketercapaian Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> Melalui Pembelajaran IPS Berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.....	87
4.3 Pembahasan	103
4.3.1 Implementasi Pembentukan Karakter Anti <i>Bullying</i> Untuk Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> dalam Tradisi Pembelajaran IPS ...	103
4.3.2 Ketercapaian Pembentukan Karakter Anti <i>Bullying</i> Untuk Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> dalam Pembelajaran IPS berbasis PBL.....	107
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	112
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Simpulan	113
5.2 Implikasi	114
5.3 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Bentuk dan Frekuensi <i>Bullying</i> di SMPN 25 Tumijajar	5
2.1 KI & KD Mata Pelajaran IPS Kelas VIII.....	25
3.1 Rincian Informan	49
4.1 Tenaga Pendidik di SMPN 25 Tumijajar.....	55
4.2 Tenaga Administradi di SMPN 25 Tumijajar	56
4.3 Komposisi Siswa di SMPN 25 Tumijajar	56
4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis PBL dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 25 Tumijajar	60
4.5 Sikap dan Karakter Siswa yang Muncul pada Setiap Sintak PBL dalam Pembelajaran IPS di SMPN 25 Tumijajar	83
4.6 Data Hasil Belajar Siswa Pada Aspek Kognitif	88
4.7 Hasil Temuan Utama Penelitian.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	43
3.1 Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman.....	50
4.1 Guru IPS Memotivasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	67
4.2 Daftar Pertanyaan Pemantik Pada Tahap Orientasi Masalah.....	68
4.3 Rumusan Masalah yang dipecahkan Siswa dalam Kelompok.....	69
4.4 Guru Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar Berkelompok	70
4.5 Susunan Anggota Kelompok Belajar	71
4.6 Guru Membimbing Siswa dalam Proses Pemecahan Masalah	77
4.7 Guru Membimbing Siswa Menyajikan Hasil Karya.....	77
4.8 Hasil Tugas Siswa Berupa Poster Perilaku <i>Bullying</i>	78
4.9 Presentasi Kelompok dalam Pembelajaran IPS berbasis PBL.....	79
4.10 Guru Mengevaluasi Hasil Pemecahan Masalah dan Alternatif Solusi.....	80
4.11 Proses Tanya Jawab dalam Pembelajaran.....	81
4.12 Pemberian Pesan Moral Oleh Guru IPS.....	82
4.13 Soal <i>Essay</i> Pembelajaran IPS.....	85
4.14 Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.....	86
4.15 Perilaku <i>Bullying</i> Verbal Saat Pembelajaran Berlangsung	89
4.16 Perilaku <i>Bullying</i> Fisik di Luar Kelas	90
4.17 Perilaku <i>Bullying</i> Verbal di Dalam Kelas di Luar Pembelajaran.....	91
4.18 Perilaku <i>Bullying</i> Verbal di Luar Kelas	92
4.19 Perilaku <i>Bullying</i> Relasional Saat Pembelajaran IPS Berlangsung	94
4.20 Hasil Observasi Perilaku <i>Bullying</i> Pertemuan 1	98
4.21 Guru Menasehati Pelaku Saat Pembelajaran IPS Berlangsung.....	99
4.22 Hasil Observasi Perilaku <i>Bullying</i> Pertemuan 2	100
4.23 Hasil Observasi Perilaku <i>Bullying</i> Pertemuan 3	101
4.24 Hasil Observasi Perilaku <i>Bullying</i> Pertemuan 3	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa agar kelak dapat menjadi warga masyarakat yang bermartabat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Achadi, 2018:154).

Isi Undang-Undang tersebut menyiratkan bahwa tujuan pembelajaran sejatinya bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan saja tetapi mencakup seluruh aspek yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pembelajaran diatas sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS sebagaimana diutarakan oleh ilmuan sosial yang bernama James A. Branks dalam bukunya yang berjudul *Teaching Strategies for the Social Studies* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bernegara (Suhada, 2017:4).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut dibentuklah tradisi pembelajaran IPS khususnya tradisi *social studies as reflective inquiry* dan *social studies as citizenship transmission*. Tradisi *social studies as reflective inquiry* merupakan tradisi pembelajaran IPS dimana selama pembelajaran IPS berlangsung lebih mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir reflektif siswa berupa

kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional. Adapun tradisi *social studies as citizenship transmission* merupakan tradisi pembelajaran IPS dimana selama pembelajaran berlangsung fokus pada penanaman nilai-nilai kepada siswa agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku (Ginanjar, 2017:121). Sehingga dari kedua tradisi pembelajaran tersebut tercapaian tujuan pembelajaran IPS seutuhnya yakni siswa menjadi warga negara yang baik (Susanto, 2014:10). Implementasinya yakni berupa sikap demokratis, bertanggung jawab serta cinta akan kedamaian di tingkat dunia Supardan (2015:19) .

Namun, kenyataan yang terjadi saat ini masih banyak sekali siswa yang melakukan kenakalan remaja, sehingga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan sebagaimana dijelaskan di atas. Bentuk kenakalan remaja yang saat ini mengemuka dan hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah masalah perilaku *bullying*. Menurut studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia sepanjang tahun 2023. Sekitar 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia mengalami kasus *bullying* (TRANS7 Club, 2023).

Bullying itu sendiri merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yakni perilaku perundungan (Oktavia dan Dewi, 2021:82). Perilaku *bullying* menurut Schoot (2014:1) merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu secara berulang kali serta adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental (Darmayanti, 2019:56).

Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi *impulsif*, senang melakukan perbuatan beresiko dan berpikiran sempit. Selain faktor internal tersebut terdapat faktor eksternal yang juga dapat menyebabkan siswa melakukan *bullying* yakni faktor keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat yang mendukung, konten tidak pantas di media massa serta regulasi

pemerintah yang lemah akan tayangan yang tidak pantas di media massa (Lestari, 2016:147). Selain itu, faktor eksternal juga berasal dari suasana sekolah atau iklim sekolah yang mendukung seperti adanya tindakan kasar dari guru kepada siswa, proses belajar mengajar yang kurang menyenangkan, peraturan yang kurang konsisten, kurangnya perhatian guru terhadap kondisi anak dalam sosial ekonomi, perilaku siswa di dalam dan diluar kelas dalam bergaul dan berinteraksi dengan temannya (Marsitah dan Minauli, 2012:69).

Siswa yang beranggapan bahwa sekolah merupakan tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar, berteman dengan banyak siswa, kini menjadi sekolah yang menakutkan dan menyakitkan bagi siswa korban *bullying*. Hingga tak jarang banyak siswa mengalami trauma yang berkepanjangan diakibatkan adanya perlakuan *bullying*. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia dkk (2019:32) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* harus segera diminimalisir dan diatasi karena dampaknya yang cukup serius pada diri korban termasuk gangguan belajar, mental, fisik dan bahkan berkontribusi besar terhadap angka kejadian bunuh diri pada diri remaja.

Fenomena perilaku *bullying* dapat dianalisa dari Teori Belajar Sosial Bandura berdasarkan rumusan *reciprocal triadic* (interaksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan- perilaku)". Teori Belajar Sosial Bandura secara singkat menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungannya sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Teori ini melihat secara seimbang unsur internal dan eksternal anak. Faktor internal berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam berkembangnya perilaku *bullying*. Selain itu, faktor lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang dia amati dan lihat secara tidak langsung dicerna dan reproduksi perilakunya sebagai dinamika *modeling* dalam proses pembelajaran perilaku (Feist & Feist, 2010:99).

Secara umum teori Bandura menyatakan bahwa perilaku *bullying* disebabkan karena adanya model perilaku dan berulang serta adanya penguat dari perilaku yang telah dilakukan sebelumnya (Mujtahidah, 2018:27). Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* dapat ditiru melalui proses imitasi sesuai

dengan perilaku yang dilihat siswa disekitarnya. Sehingga pentingnya upaya mencegah perilaku tersebut karena meskipun jumlahnya sedikit tetapi menjadi penyakit sosial yang dapat menular melalui perilaku yang tentunya berdampak sangat besar bagi korban yang merasakan *bullying*.

Pernyataan di atas sebagaimana yang dialami oleh beberapa siswa di SMPN 25 Tumijajar. Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh Kepala Sekolah di SMPN 25 Tumijajar pada saat dilakukan studi pendahuluan pada hari Selasa, 1 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai menyatakan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yakni 237 siswa terdapat 1 orang siswa yang melakukan *bullying* di lingkungan sekolah dengan korban berjumlah 2 orang siswa. Menyikapi adanya perilaku *bullying* di SMPN 25 Tumijajar, pihak sekolah melalui jajaran dewan guru di lingkungan sekolah telah berupaya penuh dalam mencegah perilaku tersebut agar tidak terjadi kembali dan tidak ditiru dengan siswa yang lainnya. Dimulai dengan penegakan tata tertib sekolah, pengajaran, pembiasaan dan pemberian teladan nilai-nilai baik yang diterapkan di lingkungan sekolah yakni pengajaran, pembiasaan dan pemberian teladan perilaku sosial maupun spiritual seperti nilai kasih sayang, tolong menolong, empati, toleransi atas perbedaan yang ada yang dimulai antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan diharapkan untuk dipraktikkan pula antara siswa dengan siswa di lingkungan sekolah.

Hal tersebut merupakan wujud pengimplementasian Visi dan Misi sekolah. Visi SMPN 25 Tumijajar yakni unggul dalam tata krama dan berbudaya, sedangkan Misinya yakni menumbuhkan budaya bangsa dalam budi pekerti dan tata krama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Namun faktor lain seperti faktor internal dalam diri siswa baik karna senioritas maupun dendam serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan media sosial juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* sehingga butuh kerjasama penuh oleh seluruh jajaran dewan guru dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 25 Tumijajar yakni Ibu HI pada saat dilaksanakan studi pendahuluan tepatnya pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai beliau menyatakan bahwa terdapat 2 orang siswa yang menjadi korban *bullying* di SMPN 25 Tumijajar yakni siswa atas nama PO dan AS, serta 1 orang siswa yang melakukan *bullying* di SMPN 25 Tumijajar yakni atas nama RMF. Bentuk dan frekuensi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa pelaku tersebut dalam satu tahun terakhir sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Bentuk dan Frekuensi *Bullying* di SMPN 25 Tumijajar

NO.	BENTUK <i>BULLYING</i>	FREKUENSI <i>BULLYING</i>
1.	Verbal	Selalu Dilakukan
2.	Relasional	Kadang-kadang Dilakukan
3	Fisik	Kadang-kadang Dilakukan

Sumber: Wawancara dan Dokumen Sekolah, 2023

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan seperti menasehati pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, serta memanggil korban untuk memberikan motivasi agar perilaku *bullying* yang terjadi tidak mempengaruhi psikis maupun mental korban. Guru BK juga menyatakan jika perbuatan *bullying* masih dilakukan maka guru BK bekerja sama dengan guru Waka Kesiswaan serta orang tua pelaku dalam menasehati pelaku agar tidak melakukan *bullying* karena menurut pemaparan guru BK bahwa orangtua merupakan pihak terdekat yang dirasa lebih efektif dalam memberikan nasehat kepada siswa.

Kemudian dilakukan studi pendahuluan dengan Waka Kesiswaan di SMPN 25 Tumijajar yakni dengan Bapak ADA tepatnya pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 08.20 WIB sampai dengan selesai, beliau menyatakan bahwa selama beliau menjabat sebagai Waka Kesiswaan tercatat 2 orang tua pelaku (siswa) yang telah dipanggil kesekolah karena perilaku *bullying* yang dilakukan sudah dalam kadar yang tidak wajar seperti memukul dan memasukkan korban kedalam tong sampah. Dengan proses yang panjang akhirnya perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku dapat dicegah melalui kerja sama dengan orang tua. Namun, perilaku tersebut kini kembali lagi terjadi pada siswa dilingkungan sekolah. Beliau menyatakan bahwa

anak pada jenjang SMP berada pada tahap menginjak usia remaja sehingga masih dalam proses mencari jati diri dan ingin menunjukkan kelebihanya dengan orang sekitar dan tak jarang melemahkan orang lain yang dianggap berada di bawahnya baik dari segi kognitif, ekonomi, sosial, fisik dan sebagainya tanpa memikirkan dampak yang dialami oleh korban.

Untuk memperkuat hasil studi pendahuluan dengan guru BK serta Waka Kesiswaan diatas, juga dilakukan studi pendahuluan dengan guru wali kelas tepatnya wali kelas VIII C kelas dimana terjadinya perilaku pembulian oleh siswa yakni dengan Ibu WY pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Beliau menyatakan bahwa untuk menangani perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa harus sesuai prosedur yang ada, peran wali kelas yakni pihak yang mengetahui pertama terjadinya *bullying* dan pihak yang menangani pertama perilaku tersebut sebagaimana perilaku *bullying* yang dialami oleh siswanya yakni PO dan AS. Beliau memaparkan bahwa sudah ada tindakan beliau seperti memberikan nasehat kepada pelaku untuk tidak melakukan perilaku *bullying* kembali, namun perilaku tetap terjadi sehingga beliau melimpahkannya kepada guru bimbingan konseling selaku guru yang bertugas menangani hal tersebut.

Selain itu untuk mengetahui lebih lanjut terkait peristiwa terjadinya *bullying* di SMPN 25 Tumijajar, dilakukan studi pendahuluan dengan 2 orang siswa yang menjadi teman dekat korban dan pelaku. Teman dekat pertama yakni siswi yang bernama GK siswi kelas VIII C SMPN 25 Tumijajar tepatnya pada hari Senin, 7 Agustus pukul 09.50 WIB sampai dengan selesai. Siswa ini menyatakan bahwa korban atas nama PO mengalami pembulian teman sekelas yang bernama RMF berupa julukan nama atau verbal karena memiliki ukuran tubuh yang besar (*body shaming*) atau mengarah pada faktor fisik. Kemudian studi pendahuluan dengan teman dekat korban dan pelaku yang kedua yakni siswi yang bernama DNA kelas VIII C di SMPN 25 Tumijajar tepatnya pada Senin, 7 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai. Siswa ini menyatakan bahwa korban atas nama AS mengalami pembulian teman sekelas atas nama RMF karena mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran atau mengarah pada faktor kognitif serta tidak bisa

diam (*hiperaktif*) dengan bentuk pembulian berupa perkataan atau verbal, tindakan tidak sopan atau relasional serta tak jarang berupa perilaku memukul atau fisik.

Untuk memperkuat informasi sebagaimana dipaparkan oleh kedua siswa informan di atas juga dilakukan studi pendahuluan dengan kedua korban sebagaimana disebutkan di atas yakni siswa atas nama PO dan AS. Siswa korban pertama yakni atas nama PO selama studi pendahuluan berlangsung tepatnya pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 10.10 WIB menyatakan bahwa dirinya selalu dipanggil oleh pelaku atas nama RMF dengan julukan nama yang membuatnya terganggu dan malu dengan siswa yang lainnya. Kemudian siswa korban kedua yakni atas nama AS selama studi pendahuluan berlangsung tepatnya pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 10.20 WIB menyatakan bahwa dirinya selalu dipanggil dengan julukan nama juga kadang-kadang mendapatkan perlakuan kasar oleh pelaku atas nama RMF seperti dipukul dan tindakan tidak sopan.

Untuk mengetahui motif atau alasan pelaku melakukan perilaku *bullying* kepada teman sekelasnya, dilakukan studi pendahuluan dengan pelaku di atas. Berdasarkan pemaparan pelaku yakni siswa yang bernama RMF tepatnya kelas VIII C pada hari Senin, 7 Agustus 2023 pukul 10.30 WIB sampai dengan selesai di SMPN 25 Tumijajar pelaku menyatakan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya kepada korban yang bernama PO merupakan tindakan yang sesuai dengan kenyataannya bahwa korban memang memiliki ukuran tubuh yang besar, sedangkan menurut pelaku bahwa korban yang bernama AS merupakan siswa yang paling susah belajar dan tidak bisa diam dikelasnya. Setelah dilakukan studi pendahuluan lebih lanjut pelaku menyatakan bahwa dirinya merupakan ketua kelas sehingga mengetahui semua teman sekelasnya atau mengarah pada faktor senioritas.

Berdasarkan jumlah pelaku dan korban di atas jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa di SMPN 25 Tumijajar memang tidak dapat menggambarkan secara keseluruhannya, namun sebagaimana Teori Belajar Sosial Bandura di atas yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat menular sehingga meskipun jumlah pelaku dan korbannya sedikit namun dianggap sebagai penyakit sosial yang dikhawatirkan ditiru oleh siswa yang lainnya melalui proses imitasi dengan

anggapan sepele terkait perilaku *bullying* sehingga perlu dicegah agar tidak menjadi kebiasaan buruk bagi pelaku dan tidak dicontoh oleh siswa yang lainnya. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru kelas, guru bimbingan konseling hingga waka kesiswaan sebagaimana hasil wawancara diatas belum membuahkan hasil yang maksimal karena perilaku *bullying* masih terjadi yakni berbentuk verbal, relasional maupun fisik.

Upaya mencegah perilaku *bullying* dalam penelitian ini yakni dilakukan melalui kegiatan pembelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan karakteristik pembelajaran IPS yakni mengkaji terkait masalah-masalah sosial sebagai objek kajian IPS yang selalu berkembang terus menerus sehingga guru IPS dituntut untuk mengikuti perkembangan itu agar pembelajaran selalu *up to date* (Siska, 2016:14). Selain itu pada jenjang SMP dan sederajat, pembelajaran IPS sifatnya terpadu dengan mengorganisasikan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik serta kebutuhan siswa (Hermawan, 2022:3). Sebagaimana dalam penelitian ini yang mengkaji terkait masalah sosial yang sedang terjadi disekitar siswa yakni adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pengembangan pembelajaran IPS juga ditandai dengan beberapa ciri yakni bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak, bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial, bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan khususnya keterampilan *inquiry* atau menyelidiki. *Output* pengembangan pembelajaran IPS siswa menjadi warga negara yang baik contohnya yakni dengan mengedepankan sikap anti *bullying*. Oleh sebab itu guru IPS hendaknya berupaya mewujudkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan: 1) Materi yang diberikan secara kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang dilingkungan peserta didik, 2) Menjalinkan komunikasi dengan peserta didik agar dapat mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran, 3) Terciptanya suasana kelas yang kondusif antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan peserta didik secara timbal balik (Susanto, 2014:6).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS diatas yakni mencegah terjadinya perilaku *bullying* tentunya harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang hendak diterapkan karena pada dasarnya model pembelajaran merupakan suatu langkah tertentu dalam pembelajaran yang diterapkan dengan kompetensi belajar yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Arifin, 2021:72). Terdapat lima model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yakni model kontekstual, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah (Afandi, 2013:16-82). Model pembelajaran yang dianggap paling sesuai diterapkan dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS di SMPN 25 Tumijajar yakni model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Hal tersebut dikarenakan berdasarkan pemaparan Guru IPS di SMPN 25 Tumijajar pada saat dilaksanakan studi pendahuluan tepatnya pada hari Senin 7 Agustus 2023 pukul 08.45 WIB bahwa karakteristik model *problem based learning* sesuai dengan karakteristik siswa di SMPN 25 Tumijajar yang lebih senang belajar secara berkelompok (*cooperative*). Selain itu model pembelajaran ini juga sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS, dimana dari segi bahan pembelajaran IPS lebih banyak menjelaskan terkait masalah sosial (Siska, 2016:14).

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri (Maryati, 2018:64).

Langkah-langkah pembelajaran dengan model *problem based learning* sebagaimana pemaparan Fathurrahman (2015:116-117) yakni dimulai dari kegiatan

orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah dan mencari alternatif solusi, menyajikan hasil karya dan mengevaluasi pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini memotivasi siswa untuk mempelajari masalah yang ada disekitarnya atau bahkan evaluasi diri terhadap masalah yang sedang dihadapinya yakni masalah terkait perilaku *bullying* yang kemudian dipecahkan secara kooperatif di dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh di dalam kelompok. Melalui kehadiran masalah yang autentik ini yakni berupa perilaku *bullying* dapat mempermudah siswa dalam memahami pengertian dan bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying*, serta pencegahan perilaku *bullying* berdasarkan hasil pemikirannya dalam proses pemecahan masalah secara berkelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna dan diharapkan dapat dipraktikkan siswa dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Teori belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yakni teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Hal yang paling terpenting bahwa guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya. Tugas seorang guru disini hanya membantu proses pembelajaran dengan cara membuat pembelajaran menjadi bermakna (Thobroni, 2017:93). Teori konstruktivisme dipilih sebagai dasar dalam penelitian ini karena selama belajar berlangsung IPS berbasis PBL berlangsung di SMPN 25 Tumijajar lebih menekankan bagaimana siswa menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuan secara mandiri melalui permasalahan yang diangkat yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas yang diharapkan bukan hanya dipahami oleh siswa namun juga dapat diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian studi kasus karena data terkait perilaku *bullying* dalam penelitian ini tidak diperdalam. Perilaku *bullying* hanya dijadikan contoh permasalahan yang ada di SMPN 25 Tumijajar yang berdasarkan Teori

Belajar Sosial Bandura merupakan penyakit sosial yang dapat menular melalui imitasi perilaku akibat *modelling* yang ada disekitar siswa sehingga perlu dicegah agar tidak menjadi kebiasaan buruk pelaku dan dicontoh siswa lainnya. Adapun upaya pencegahan dalam penelitian ini sebagaimana pemaparan diatas yakni melalui kegiatan pembelajaran IPS berbasis PBL. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan secara menyeluruh terkait implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini.

Pada pembelajaran IPS yang hendak dilakukan penelitian, guru IPS di SMPN 25 Tumijajar akan menerapkan model *problem based learning* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan, sub materi konflik sosial dalam rangka mencapai Kompetensi Inti 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Serta Kompetensi inti 4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. Kompetensi Dasar 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

Urgensi penelitian ini yakni penelitian sangat penting untuk dilakukan karena perilaku *bullying* meskipun jumlah sedikit namun dianggap sebagai penyakit sosial yang dapat menular melalui imitasi perilaku yang tentunya dampak dari perilaku *bullying* sangat besar bagi korban baik seraca psikis maupun fisik. Sehingga perlu upaya untuk mencegah perilaku tersebut agar tidak menjadi kebiasaan buruk siswa yang dalam penelitian ini dilakukan melaluinya pembelajaran IPS berbasis PBL.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait implementasi dan ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pedoman dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* yang juga terjadi di sekolah lain yakni melalui pembelajaran IPS berbasis PBL sebagaimana implementasinya yang dipaparkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini yakni “Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Pembelajaran IPS Berbasis *Problem Based Learning*”.

Dilihat dari judul tersebut jika dikaitkan dengan tradisi pembelajaran IPS, maka posisi penelitian ini yakni sebagai *reflective inquiry* dan *citizenship transmission*. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran yang diteliti berfokus melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir reflektif yakni berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional serta berfokus pada penanaman nilai-nilai kepada siswa agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik melalui peningkatan sikap anti *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning* di SMPN 25 Tumijajar?
2. Bagaimanakah ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning* di SMPN 25 Tumijajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning* di SMPN 25 Tumijajar.
2. Untuk menganalisis ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning* di SMPN 25 Tumijajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah temuan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia pendidikan terkait implementasi dan ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang autentik.
- 2) Dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memotivasi guru IPS untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
- 2) Dapat memotivasi guru IPS dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
- 2) Dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi Peneliti terkait implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis *problem based learning*.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, kemudian dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sehingga dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku menyimpang yang saat ini banyak terjadi di Indonesia. Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia yakni perilaku perundungan (Oktavia dan Dewi, 2021:82). Secara harfiah kata *bullying* berarti menggerak atau mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah (Mardison dan Permatasari, 2017:79). Kemudian menurut Olweus sebagaimana dikutip oleh Shidiqi (2013:91) menyatakan bahwa *bullying* merupakan serangan fisik, verbal, psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan atau merugikan korban. Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu secara berulang kali serta adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schoot, 2014:1). Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental (Darmayanti, 2019:56).

Suatu tindakan dikatakan sebagai perilaku *bullying* apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya tindakan yang sengaja dilakukan untuk mempengaruhi dan mengendalikan perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tindakan yang disengaja berarti tindakan yang dilakukan bukan merupakan tindakan yang bersifat refleks, kebetulan dan memiliki pertimbangan tertentu yang bersifat subjektif.

- b. Adanya penggunaan kekuatan meliputi: 1) Fisik, yaitu menggunakan tangan, kaki dan anggota tubuh tertentu. 2) Kekuasaan, yaitu kewenangan untuk mengatur karena kedudukannya yang dimilikinya. 3) Verbal, yaitu ucapan atau perkataan tertentu.
- c. Adanya kerugian bagi pihak yang menjadi korban meliputi: 1) Kerugian fisik, yaitu rasa sakit misalnya nyeri, kelelahan. 2) Kerugian psikis, yaitu rasa malu, takut, kehilangan konsentrasi, kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan diri. 3) Kerugian sosial yaitu menyendiri, sulit bergaul, mengurangi kontak sosial. Kerugian yang dialami korban bisa jangka pendek maupun kerugian jangka panjang (Djamal, 2016:83-84).

Ciri yang menonjol dalam perilaku *bullying* yakni terjadi secara berulang-ulang dengan korban yang sama. Pelaku melakukan *bullying* untuk melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Sedangkan karakteristik korban yang menjadi ajang pembulian di sekolah menurut Hertinjung dan Susilowati (2014:94) yaitu secara psikologis *introvert*, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial. Kemudian menurut Ngalimun sebagaimana dikutip dalam (Karyanti dan Aminudin, 2019:21) menyatakan bahwa karakteristik korban *bullying* yaitu memiliki kesulitan dalam belajar, kesulitan konsentrasi, hiperaktif dan mencari perhatian. Adapun menurut Wulandari (2017:9) menyatakan bahwa karakter korban *bullying* yakni memiliki kekurangan bentuk fisik seperti gendut, kurus, hitam, dan gigi menonjol kedepan.

Perilaku *Bullying* terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya yakni sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi. Jenis penindasan secara fisik diantaranya yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi korban hingga kepada posisi yang menyakitkan serta merusak dan menghancurkan pakaian ataupun barang-barang milik korban.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan karena mudah dilakukan dapat dibisikan kepada korban tanpa terdeteksi orang lain. Penindasan verbal juga dapat berbentuk teriakan di hadapan umum seperti julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan dan pernyataan berupa ajakan seksual ataupun pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *email* yang mengintimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini sangat sulit terdeteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar (Zakiah, 2017:328-329).

Fenomena perilaku *bullying* dapat dianalisa dari Teori Belajar Sosial Bandura berdasarkan rumusan *reciprocal triadic* (interaksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan- perilaku)". Teori ini menjelaskan bahwa dari sisi internal, perilaku *bullying* muncul sebagai hasil keyakinan anak bahwa ia mampu mengendalikan fungsi diri mereka dan kejadian lingkungan serta kemampuan untuk mengeksplorasi, memanipulasi dan memengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkannya. Teori Belajar Sosial Bandura secara singkat menyatakan anak belajar dari lingkungannya sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Teori ini melihat secara seimbang unsur internal dan eksternal anak.

Faktor internal berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam berkembangnya perilaku *bullying*. Selain itu, faktor

lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang dia amati dan lihat secara tidak langsung dicerna dan reproduksi perilakunya sebagai dinamika *modeling* dalam proses pembelajaran perilaku. Kepribadian dan perilaku individu bersama dengan faktor lingkungan saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi (Feist & Feist, 2010:99). Secara umum teori Bandura menyatakan bahwa perilaku *bullying* disebabkan karena adanya model perilaku dan berulang karena adanya penguat dari perilaku yang telah dilakukan sebelumnya (Mujtahidah, 2018:27).

Teori tersebut sejalan dengan pemaparan Ahmad, dkk (2022:1323-1324) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yakni sebagai berikut:

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas dan rasisme.
- b. Tradisi senioritas, yakni tradisi yang turun temurun seperti memanfaatkan kegiatan MOS sebagai ajang untuk mengerjai adik kelasnya secara berlebihan.
- c. Senioritas yang diperluas oleh siswa sendiri dengan tujuan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri, mencari popularitas dan melanjutkan tradisi sebagai bentuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki.
- d. Keluarga yang tidak rukun, perceraian dan pertengkarannya orang tua yang mengakibatkan anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, komunikasi yang minim dengan orang tua dan anak menjadi penyebab terjadinya *bullying*.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif seperti adanya pergaulan antar siswa yang membedakan status sosial ekonomi serta diskriminatif terhadap teman satu kelas, guru-guru yang tidak memberikan ruang berkontribusi dalam pembentukan lingkaran belajar mengajar yang sehat, guru yang memprioritaskan siswa dengan latar belakang tertentu yang menjadi faktor pendorong terjadinya *bullying* di sekolah.
- f. Karakter individu seperti dendam dan iri hati.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku *bullying* dapat berasal dari diri sendiri yakni berkaitan dengan kepribadian maupun dari lingkungan sekitar. Selain itu *bullying* juga terjadi karena adanya kelompok yang menganggap dirinya senioritas dan ada kelompok yang dianggap lemah. Kelompok senioritas merupakan kelompok yang memiliki kekuatan lebih dibanding kelompok yang lemah, seperti kuat dalam bidang fisik, unggul dalam bidang ekonomi, status sosial, psikologis maupun kognitif. Sedangkan kelompok lemah yakni kelompok yang memiliki kekurangan sehingga ditindas ataupun di *bullying* seperti kekurangan dalam hal fisik (cacat, kecil, gendut, hitam, kurus), ekonomi (miskin), sosial (hiperaktif dan mencari perhatian), psikologis (pemalu atau *introvert*) dan faktor kognitif (bodoh).

Tindakan *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja khususnya di lingkungan sekolah yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menindas siswa lain yang dianggap lemah tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku yang dilakukannya secara terus menerus. Lemahnya kontrol emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Centre Sanders* sebagaimana dikutip oleh Rahma (2020:257) menyatakan bahwa dampak tindakan *bullying* bagi korban dalam jangka waktu yang pendek akan menimbulkan perasaan terancam, tidak nyaman, merasa cemas, ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar dan membuat mereka menghindar dari sekolah. Jika *bullying* ini berkelanjutan dalam waktu yang panjang dapat berpengaruh pada *self-esteem* (harga diri) peserta didik, mengisolasi diri dari sosialnya, menjadikan korban rentan terhadap stress dan depresi hingga berujung pada tindakan bunuh diri sehingga perilaku ini sangat penting untuk dicegah agar tidak ditiru sehingga jumlah pelakunya bertambah dan menjadi kebiasaan siswa.

Upaya pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dikelas karena sejatinya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachma (2022:247) yang menyatakan bahwa dalam rangka

mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dikelas dengan menerapkan model anti *bullying* yang kemudian dapat diimplementasikan oleh siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dalam rangka mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model anti *bullying* yakni model pembelajaran yang dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* sebagaimana dalam penelitian ini yakni dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *problem based learning*.

2.2 Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Sehingga kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain (Baharuddin dan Wahyu, 2015:13). Selama kegiatan belajar berlangsung akan senantiasa terjadi proses pembelajaran. Pengertian dari pembelajaran itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar melakukan suatu tindakan, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Thobroni, 2015:16).

Prinsip belajar pada dasarnya terdiri dari tiga hal, *pertama* prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. *Kedua*, belajar merupakan suatu proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman yang merupakan hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Adapun tujuan belajar secara menyeluruh dapat dicapai dengan tindakan instruksional atau sering disebut dengan *instructional effect* yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya dapat berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif,

sikap terbuka dan demokrasi, menerima orang lain, dan sebagainya (Thobroni, 2015:19-20).

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis seperti kecerdasan, intelegensi, motivasi, minat, sikap dan bakat serta faktor fisiologis seperti sehat dan bugar, lemah dan sakit. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat dan lingkungan non sosial seperti gedung, alat belajar, fasilitas belajar, buku panduan, silabus, kurikulum dan peraturan sekolah (Baharuddin dan Wahyu, 2015:23-34).

Macam-macam teori belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Hal yang paling terpenting bahwa guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya. Tugas seorang guru disini hanya membantu proses pembelajaran dengan cara membuat pembelajaran menjadi bermakna.

(Thobroni, 2015:55-174).

b. Teori Humanisme

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Teori ini melihat kejadian bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan

hal-hal positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajaran pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanis. Tujuan belajar menurut teori ini yakni untuk dapat memanusiakan manusia (Qodir, 2017:188).

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa teori belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yakni teori teori belajar konstruktivisme dan humanisme. Hal tersebut dikarenakan selama pembelajaran berlangsung guru IPS di SMPN 25 Tumijajar lebih menekankan bagaimana siswa menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuan secara mandiri melalui permasalahan yang diangkat yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas yang diharapkan bukan hanya dipahami oleh siswa namun juga dapat diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna. Selain itu juga lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi siswa untuk melakukan hal-hal positif yang diwujudkan melalui sikap anti *bullying*.

2.3 Konsep Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Mata pelajaran IPS itu sendiri merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi. Istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari ahli sosial di Indonesia (Suhada, 2017:25).

Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji isu-isu sosial dengan unsur kajiannya berupa peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS merupakan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS mencakup Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi (Supardan, 2015:17).

Ilmuan Sosial yang bernama James A. Branks menyatakan tujuan mata pelajaran IPS dalam bukunya yang berjudul *Teaching Strategies for the Social Studies* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara. Tujuan dari mata pelajaran IPS menurut Suhada (2017:4-64) yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan negara Indonesia. Selain itu, menurut Supardan (2015:19) tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta cinta akan kedamaian di tingkat dunia.

Lebih lanjut, tujuan dari pembelajaran IPS menurut Susanto (2014:10) yaitu untuk membentuk pribadi warganegara yang baik (*good citizenship*). Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan pembelajaran IPS menurut para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik agar menjadi warga negara yang baik yang diwujudkan melalui sikap demokratis dan cinta damai.

Karakteristik dari mata pelajaran IPS diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan pembelajaran IPS lebih banyak menjelaskan terkait masalah sosial dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir siswa serta menjelaskan berbagai macam cara pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam.
- b. Kurikulum IPS sifatnya tersusun dari yang terpadu, berhubungan sampai kepada yang terpisah.
- c. Bahan pembelajaran IPS disusun sedemikian rupa dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanitis, sampai pada yang struktural.
- d. Evaluasi pembelajaran IPS tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek afektif maupun psikomotor serta mencoba mengembangkan kecerdasan demokrasi dan kecerdasan kewarganegaraan.
- e. Unsur-unsur dari disiplin ilmu sosiologi, pengetahuan dan teknologi, matematika dan agama ikut memperkaya bahan pembelajaran IPS (Siska, 2016:14).

Tradisi pembelajaran IPS yang digunakan sebagai dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Social studies as reflective inquiry*, maksudnya yaitu IPS melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif berupa kemampuan berpikir kritis, induktif, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, kajian nilai dan pengambilan keputusan secara rasional untuk melatih peserta didik mengkaji masalah sosial secara kritis dan sistematis.
- b. *Social studies as citizenship transmission*, maksudnya yaitu pembelajaran IPS menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar peserta didik memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik. (Ginancar, 2017:121).

Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran IPS yang diteliti dalam penelitian ini berfokus untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir reflektif berupa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional serta berfokus pada penanaman nilai-nilai kepada siswa agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS seutuhnya yakni siswa menjadi warga negara yang baik, dengan tidak melakukan perilaku *bullying* yang dampak negatifnya sangat besar bagi orang lain yang dapat diterapkan dalam ruang lingkup terkecil yakni dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta didik Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah pada setiap tingkat kelas. Adapun Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik serta kekhasan masing-masing mata Pelajaran (Yunus dan Alam, 2012:69-71). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP/MTs yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 KI & KD Mata Pelajaran IPS Kelas VIII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya. 1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat. 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan. 2.2 Berperilaku jujur, sopan, estetika dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik. 2.3 Menunjukkan perilaku peduli, gotong royong, tanggung jawab dalam berpartisipasi penanggulangan masalah lingkungan hidup.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik. 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. 3.3 Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi, dan pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN. 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, Pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyajikan secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam ranah konkrit dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi dan pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kehidupan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN. 4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Dikaitkan dengan penelitian ini, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sesuai adalah Kompetensi Inti 2 yakni menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Serta Kompetensi Dasar 2.1 yakni menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab, peduli, santun, percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan.

Hal tersebut dikarenakan selama pembelajaran berlangsung dalam penelitian ini guru IPS berupaya penuh menanamkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup bagi siswa dalam rangka mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa khususnya penanaman nilai toleransi yakni menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Kemudian juga nilai jujur terhadap perilaku *bullying* yang telah dilakukan sebelumnya maupun jujur terhadap pengalaman *bullying* yang telah di alami sebelumnya, disiplin dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab di dalam kelompok belajar, santun kepada sesama anggota kelompok maupun guru hingga percaya diri dalam menyajikan hasil diskusi kelompok atau mengarah pada tradisi *social studies as citizenship transmission*.

Sebagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru IPS terkait sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung bahwa pada pembelajaran IPS yang hendak dilakukan penelitian guru IPS di SMPN 25 Tumijajar akan menerapkan model *problem based learning* pada materi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan, sub materi Konflik Sosial. Dalam rangka mencapai Kompetensi Inti 3 yakni Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar 3.2

yakni menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

Juga untuk mencapai Kompetensi inti 4 yakni menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. Kompetensi Dasar 4.2 yakni menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

Pemilihan KI dan KD tersebut dikarenakan selama pembelajaran IPS berlangsung siswa mempelajari materi pokok Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan, sub materi Konflik Sosial, sub-sub materi Contoh Konflik Sosial yang terjadi disekitar siswa yakni berupa perilaku *bullying* untuk dianalisis dan dipecahkan secara berkelompok melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang bermakna yakni bukan hanya mampu memahami dan menyajikan tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari khususnya dilingkungan sekolah. Sehingga setelah pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan namun juga mengetahui konsep esensial materi yang dipelajari yang disesuaikan dengan kondisi disekitar siswa.

Hal tersebut sebagaimana pemaparan Susanto (2014:6) yang menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran IPS ditandai dengan beberapa ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak.
- b. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial.
- c. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan khususnya keterampilan *inquiry* atau menyelidiki
- d. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar

Dikaitkan dengan tradisi pembelajaran IPS maka penjelasan terkait pembelajaran diatas lebih mengarah kepada tradisi *social studies as reflective inquiry*. Kemudian dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka teori yang menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran IPS sebagaimana dipaparkan diatas yakni teori belajar konstruktivisme karena teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Hal yang paling terpenting bahwa guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya. Tugas seorang guru disini hanya membantu proses pembelajaran dengan cara membuat pembelajaran menjadi bermakna (Nasrullah, 2022:90).

Oleh sebab itu guru IPS selama kegiatan pembelajaran berlangsung berupaya mewujudkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Sebagaimana pemaparan Susanto (2014:6) bahwa peran guru dalam pengembangan materi IPS hendaknya dapat mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan: 1) Materi yang diberikan secara kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang dilingkungan peserta didik, 2) Menjalinkan komunikasi dengan peserta didik agar dapat mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran, 3) Terciptanya suasana kelas yang kondusif antara lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan peserta didik secara timbal balik. Sehingga model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran IPS pada penelitian ini yakni model pembelajaran berbasis masalah karena dengan model ini siswa dapat bekerja sama di dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang ada disekitarnya sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS yang optimal baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2.4 Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* atau bisa juga diartikan sebagai model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri (Maryati, 2018:64).

Adanya kurikulum pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan belajarnya melalui pola pikir yang terbuka, reflektif dan kritis sehingga tercipta suatu pembelajaran yang aktif. Selain itu, kurikulum pembelajaran berbasis masalah juga dapat memfasilitasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mengomunikasikan masalah tersebut di dalam kelompok, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa (Rusman, 2017:334).

Hakikat masalah dalam model pembelajaran berbasis masalah merupakan masalah yang sifatnya terbuka. Maksudnya yaitu penyelesaian masalah tersebut sifatnya belum pasti atau dengan kata lain setiap orang memiliki pandangannya masing-masing terhadap masalah tersebut. Sehingga dengan pembelajaran berbasis masalah siswa dapat secara mandiri mengumpulkan serta menganalisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapkan kepadanya (Susanto, 2014:73-74).

Sebagaimana model pembelajaran pada umumnya yang senantiasa memiliki karakteristik, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan model pembelajaran yang lain.

Karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana pemaparan Rusman (2017:336) yaitu sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.
- b. Permasalahan membutuhkan penafsiran ganda, maksudnya setiap orang memiliki perspektif yang berbeda terhadap permasalahan tersebut.
- c. Permasalahan yang diangkat sifatnya menantang siswa untuk senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga terciptalah sikap dan kompetensi baru dalam belajar.
- d. Belajar lebih tertuju kepada pengarahan diri siswa.
- e. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam.
- f. Menggunakan sumber pengetahuan yang ada untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh.
- g. Belajar merupakan perpaduan antar kegiatan yang sifatnya mengkolaborasi, mengomunikasikan dan bekerja sama.
- h. Pengembangan keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah sama halnya dengan mencari solusi sebuah permasalahan.
- i. Proses yang terjadi dalam pembelajaran berbasis masalah sifatnya terbuka sehingga siswa dapat memadukan berbagai pengetahuan yang dimilikinya dan melakukan integrasi terhadap pengetahuan tersebut dalam memecahkan suatu permasalahan.
- j. Senantiasa mengaitkan pengalaman siswa dalam proses belajar.

Prinsip utama model pembelajaran berbasis masalah ialah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata yaitu masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan ataupun penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tertentu.

Selanjutnya masalah tersebut sifatnya terbuka, yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Adapun yang terakhir yaitu masalah tersebut juga bersifat tidak terstruktur dengan baik yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya (Fathurrahman, 2015:114).

Layaknya model pembelajaran pada umumnya yang memiliki suatu tujuan, begitu pula model pada pembelajaran berbasis masalah. Tujuan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengingat materi pembelajaran, menguasainya serta memahaminya secara penuh.
- b. Membantu siswa meningkatkan kemampuan berfikirnya secara rasional, menganalisis situasi dan menerapkan ilmu yang diperoleh, membedakan antara fakta dengan opini serta mengembangkan kemampuannya dalam membuat keputusan secara objektif.
- c. Membantu siswa mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan masalah sehingga dapat menantang kemampuan berpikirnya.
- d. Mendorong sifat bertanggung jawab dalam diri siswa selama pembelajaran bukan hanya sebatas menerima informasi dari pendidik.
- e. Agar siswa memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi nyata yang ada disekitarnya (Susanto, 2014:79).

Manfaat dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi (*motivation*), maksudnya yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah secara tidak langsung dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam suatu pembelajaran, sebab siswa merasa diberi kesempatan untuk merespon dan mendapatkan hasil dari penyelidikan.

- b. Hubungan dan Isi (*relevance and context*), maksudnya yaitu melalui pembelajaran berbasis masalah siswa dihadapkan pada pertanyaan “mengapa informasi ini perlu dipelajari?”, dan “pengetahuan apa yang harus saya implementasikan dalam kehidupan nyata?”. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- c. Berfikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*), maksudnya yaitu dengan adanya pembelajaran berbasis masalah, tingkat daya berfikir siswa menjadi semakin terasah sehingga siswa dapat berfikir secara kritis dan kreatif dalam mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapkan kepadanya.
- d. Pembelajaran bagaimana belajar (*learning how to learn*), maksudnya yaitu dengan adanya pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menghasilkan cara sendiri untuk mengartikan suatu masalah, mencari solusi, membuat dan menguji hipotesis serta membandingkan dengan strategi lain.
- e. Keaslian (*authenticity*), maksudnya yaitu dengan adanya pembelajaran berbasis masalah siswa menjadi lebih terlibat secara langsung dalam mempelajari informasi yang diperoleh. Sehingga dapat diterapkan dalam situasi nyata (Sumartini, 2016:154).

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yakni sebagai berikut:

- a. Orientasi, pada fase ini guru mengorientasikan siswa pada masalah yang sifatnya autentik.
- b. Mengorganisasikan, pada fase ini guru mengorganisasikan siswa untuk belajar secara berkelompok.
- c. Membimbing, pada fase ini guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai melalui kegiatan eksperimen sehingga diperoleh penjelasan dalam rangka memecahkan masalah.
- d. Menyajikan hasil karya, pada fase ini guru membantu siswa untuk membuat karya seperti laporan dan bentuk lain.
- e. Mengevaluasi pemecahan masalah, pada fase ini guru membantu siswa untuk mengevaluasi penyelidikan yang telah dilaksanakan (Fathurrahman, 2015:116-117).

Sebagaimana model pembelajaran pada umumnya yang senantiasa memiliki kekurangan begitupula model PBL. Kekurangan dari model PBL adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi (Masrinah, Aripin dan Gaffar, 2019:928).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) didukung oleh teori belajar. Landasan teori PBM adalah konstruktivisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator peserta didik keproses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Pada aspek pedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergulatan dengan masalah dan proses inquiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negoisasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang. (Rusman, 2017:231).

Selain teori belajar konstruktivisme, ada beberapa teori belajar lainnya yang melandasi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah tidak diketahuinya.

b. Teori belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

c. Teori belajar Jerome S. Bruner

Metode penemuan merupakan metode dimana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada

tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran (Nasrullah, 2022:91-93).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini bertujuan untuk memotivasi siswa mempelajari masalah yang ada disekitarnya atau bahkan evaluasi diri terhadap masalah yang sedang dihadapinya yakni masalah terkait perilaku *bullying* yang kemudian dipecahkan secara kooperatif di dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh di dalam kelompok. Melalui kehadiran masalah yang autentik ini yakni berupa perilaku *bullying* dapat mempermudah siswa dalam memahami pengertian dan bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying*, serta cara pencegahan perilaku *bullying* berdasarkan hasil pemikirannya dalam proses pemecahan masalah secara berkelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna dan diharapkan dapat dipraktikkan siswa dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai penguat suatu penelitian yang akan dikembangkan, dibutuhkan penelitian terdahulu yang relevan mengkaji objek penelitian yang sama. Namun harus tetap diberikan penegasan terkait kebaruaran penelitian yang dilaksanakan. Lebih lanjut bahwa sumber yang dapat digunakan dalam penelitian relevan yaitu berupa skripsi, tesis, disertasi, prosiding, serta jurnal ilmiah.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang benar-benar baru dilakukan, karena sebelumnya telah ada penelitian yang juga mengkaji objek penelitian yang sama. Sehingga adanya penekanan yang berbeda atau kebaruaran pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa karya ilmiah yang juga meneliti mengenai perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

- a. Alifah dan Sumarna (2017:121) yang berjudul “Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kota Cirebon)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya perilaku *bullying* pada siswa disebabkan karena Pendidikan IPS belum secara optimal membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang upaya mencegah perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan jika dilihat dari penelitian ini yakni terkait penggunaan model *problem based learning* dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada pembelajaran IPS.
- b. Hermawan (2022:5) yang berjudul “Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam rangka menindaklanjuti masalah *bullying* verbal dilakukan melalui penanaman sikap anti *bullying* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dalam pembelajaran IPS senantiasa disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik serta kebutuhan siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sikap anti *bullying* verbal yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS yakni dilakukan dengan cara menanamkan sikap toleransi dan saling peduli antar sesama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang penanaman sikap anti *bullying* yang dilakukan melalui pembelajaran IPS. Kebaharuan pada penelitian yang hendak dilaksanakan terletak pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap anti *bullying* pada siswa.
- c. Pahrani dan Saudan (2023:833) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa dari Perilaku *Bullying* di Kelas II-A SDN 6 Panarung Palangka Raya”. Hasil penelitian ini menjelaskan

bahwa penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kesadaran siswa dari perilaku *bullying* di kelas II-A SDN 6 Panarung Palangka Raya terlaksana dengan sangat baik sebagaimana yang diharapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan yakni terletak upaya meningkatkan kesadaran siswa akan perilaku *bullying* melalui model PBL sehingga dapat mencegah perilaku *bullying* yang terjadi. Adapun kebaharuan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan yakni untuk meningkatkan kesadaran siswa akan perilaku *bullying* melalui model PBL dilaksanakan dalam pembelajaran IPS

- d. Susiloningsih (2023:1) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* Terhadap Perubahan Perilaku *Bullying*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sangat efektif dalam merubah perilaku siswa pelaku *bullying* menjadi lebih baik serta meningkatkan pengetahuan pelaku terkait dampak negatif dari perilaku *bullying* baik bagi korban maupun bagi pelaku itu sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang upaya merubah atau mencegah perilaku *bullying* melalui model *problem based learning*. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan jika dilihat dari penelitian ini yakni terkait penerapan model *problem based learning* dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* yakni pada pembelajaran IPS.
- e. Solikhah (2021:1151-1168) yang berjudul “Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan Model *Problem Based Learning* untuk Mengatasi Perilaku *bullying* siswa SMP”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan model *problem based learning* optimal dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang upaya mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* melalui model *problem based learning*. Kebaharuan dalam penelitian

yang akan dilaksanakan jika dilihat dari penelitian ini yakni terletak pada penerapan model *problem based learning* dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* yakni pada pembelajaran IPS.

- f. Amalia dkk, (2019:32) yang berjudul “Skrining dan Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri di Kota Mataram”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat membawa dampak buruk yang berat bagi korban termasuk gangguan belajar, mental, fisik bahkan berkontribusi besar terhadap angka kejadian bunuh diri pada diri remaja. Sehingga penting untuk melakukan skrining dan mengedukasi masyarakat terutama siswa tentang *bullying* dan pencegahannya di beberapa sekolah SMA yang ada di Kota Mataram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang perilaku *bullying*. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan jika dilihat dari penelitian ini yakni terletak pada penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.
- g. Putri (2022:24) yang berjudul “Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menangani kasus *bullying* di sekolah pihak sekolah harus proaktif dalam membuat program pengajaran keterampilan sosial yang dilatih melalui pembelajaran berbasis masalah, manajemen konflik serta Pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terletak objek penelitian tentang upaya penanganan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan jika dilihat dari penelitian ini yakni lebih terfokus pada upaya mencegah perilaku *bullying* melalui penerapan model *problem based learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS.
- h. Marsitah dan Minauli (2012:69) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* baik faktor internal

maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan beresiko dan berpikiran sempit. Selain faktor internal tersebut terdapat faktor eksternal yang juga dapat menyebabkan siswa melakukan *bullying* yakni suasana sekolah atau iklim sekolah yang mendukung seperti adanya tindakan kasar dari guru kepada siswa, proses belajar mengajar yang kurang menyenangkan, peraturan yang kurang konsisten, kurangnya perhatian guru terhadap kondisi anak dalam sosial ekonomi, perilaku siswa di dalam dan diluar kelas dalam bergaul dan berinteraksi dengan temannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan karena masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terletak pada objek penelitian tentang perilaku *bullying*. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian ini yakni lebih mengarah pada upaya mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan model *problem based learning*.

- i. Mujtahidah (2018:26), yang berjudul “Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Baru)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gambaran perilaku pelaku *bullying* meliputi *bullying* fisik: memukul, meninju, menendang, menampar, mendorong dan memalak; *bullying* verbal: memarahi, menghina, mengejek dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Adapun karakteristik pelaku: kurang empati, mudah marah, dan impulsif. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah: pengalaman masa kecil, kurang perhatian dari orang tua, dukungan dari teman sebaya, serta faktor kepribadian pelaku. Dampak perilaku *bullying* adalah hubungan sosial dengan teman sekelas yang tidak baik karena dijauhi akibat perilakunya. Bentuk penanganan perilaku *bullying* yang telah dilakukan oleh guru BK adalah teknik konseling yang lebih pada pemberian nasehat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan yakni terletak pada objek penelitian yakni terkait perilaku *bullying* yang terjadi disekolah. Perbedaannya terletak pada upaya penanganannya dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian nasehat sedangkan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan lebih kepada upaya mencegah melalui kegiatan pembelajaran. Adapun kebaruan dalam penelitian ini yakni lebih terfokus pada upaya mencegah perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS dengan model PBL.

- j. Novitasari dan Setyowati (2020:1104), yang berjudul “Penerapan Strategi Guru dalam Menangani *School Bullying* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi guru dalam menangani *school bullying* di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto yakni mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying* di sekolah, memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran, memberikan himbauan kepada siswa yang telah melakukan *bullying* serta siswa lainnya serta memberikan beberapa layanan baik dari guru BK maupun guru yang lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan yakni terletak pada objek penelitian terkait perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama. Adapun perbedaannya terletak pada upaya penanganan yang dilakukan pada penelitian ini melalui strategi guru sedangkan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan lebih terfokus pada upaya mencegah melalui kegiatan pembelajaran. Adapun kebaruan dalam penelitian ini yakni upaya mencegah yang dilakukan melalui pembelajaran IPS berbasis PBL.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Bentuk kenakalan remaja yang saat ini banyak terjadi pada kalangan remaja khususnya pada siswa yakni berupa perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat menular melalui proses imitasi perilaku yang dilihat siswa disekitarnya sebagai perilaku *modelling* yang biasa terjadi sebagai ajang menunjukkan kekuatan dengan

melemahkan orang lain tanpa melihat dampak negatif yang dirasakan korban. Sehingga pentingnya upaya mencegah perilaku tersebut agar perilaku negatif tersebut tidak menjadi kebiasaan buruk pelaku dan ditiru oleh siswa lainnya.

Upaya pencegahan perilaku *bullying* dalam penelitian ini yakni melalui pembelajaran IPS karena pembelajaran IPS sifatnya terpadu (*integrated*) yang memiliki tujuan tidak hanya untuk melatih siswa agar memiliki seperangkat pengetahuan, tetapi juga memiliki seperangkat nilai-nilai, keterampilan dan sikap yang nantinya berguna dalam pemecahan masalah, membuat keputusan yang tepat serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Pembelajaran IPS mengorganisasikan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik serta kebutuhan siswa. Dari segi pengembangan pembelajaran IPS juga ditandai dengan beberapa ciri yakni bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat anak, bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial, bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan khususnya keterampilan *inquiry* atau menyelidiki.

Sehingga selama pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa dan guru menerapkan nilai-nilai IPS di dalam sebuah proses pembelajaran yang aman dan nyaman tanpa ada masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa seperti halnya masalah perilaku *bullying*. Melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap anti *bullying* dalam pembelajaran IPS tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS seutuhnya yakni menjadi warga negara yang baik dengan mengedepankan sikap anti *bullying* di lingkungan sekolah yang diharapkan juga diterapkan di lingkungan masyarakat.

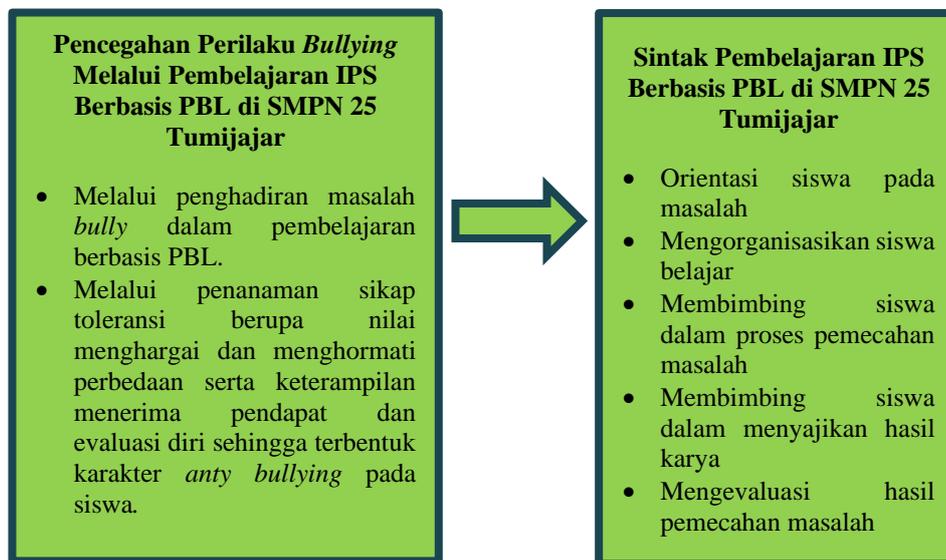
Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS diatas yakni mencegah terjadinya perilaku *bullying* harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang hendak diterapkan karena pada dasarnya model pembelajaran merupakan suatu langkah tertentu dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Adapun model pembelajaran yang dianggap paling sesuai yakni model

problem based learning. Hal tersebut dikarenakan model *problem based learning* selain sesuai dengan karakteristik siswa di SMPN 25 Tumijajar yang lebih senang belajar secara berkelompok juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yakni bahan pembelajaran IPS lebih banyak menjelaskan terkait masalah sosial.

Model *problem based learning* menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri.

Melalui model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini siswa dilatih untuk mempelajari masalah yang ada disekitarnya terkait masalah perilaku *bullying* yang kemudian dipecahkan secara kooperatif di dalam kelompok dari segi pengertian, bentuk, dampak hingga pencegahannya berdasarkan curah pendapat didalam kelompok baik yang bersumber dari korban terkait pengalaman dan harapannya maupun dari pelaku sebagai evaluasi diri. Selama pembelajaran berlangsung siswa ditanamkan sikap toleransi yakni berupa nilai menghargai dan menghormati atas segala perbedaan pendapat di dalam kelompok maupun menghargai dan menghormati atas perbedaan yang ada baik fisik, kognitif dan sebagainya yang menjadi sumber terjadinya perilaku *bullying*.

Penghadiran masalah yang autentik ini yakni berupa perilaku *bullying* yang terjadi disekitar siswa dapat mempermudah siswa dalam memahami pengertian dan bentuk, dampak serta pencegahannya. Sehingga dari pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan siswa dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* khususnya dilingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan ilmiah (Moleong, 2017:26). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2015:27).

Pada penelitian ini Peneliti berangkat kelapangan yakni SMPN 25 Tumijajar untuk mengadakan pengamatan terkait implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yakni guru IPS dan siswa (korban, pelaku, teman dekat) sebagai informan inti serta kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK dan guru kelas sebagai informan pendukung. Selain itu juga dilakukan observasi selama pembelajaran IPS berbasis PBL berlangsung serta mengumpulkan dokumen yang dianggap dapat menguatkan penelitian sehingga menjadi informasi yang valid.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan informasi berupa deskriptif, hal ini berarti bahwa informasi yang disajikan dalam penelitian ini berupa deskripsi yang diperoleh dari ungkapan maupun perilaku hasil pengamatan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berasal dari kegiatan wawancara, observasi serta penelaahan dokumen (Moleong, 2017:157).

Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini didasari karena Peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh terkait implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar beserta ketercapaiannya yang bersumber dari kegiatan wawancara dengan informan terkait yakni guru IPS dan siswa (korban, pelaku, teman dekat) di SMPN 25 Tumijajar, observasi selama pembelajaran IPS dengan model PBL berlangsung dan penelaahan dokumen pendukung yang akan dideskripsikan secara menyeluruh dalam penelitian ini.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu dimulai pada saat peneliti turun lapangan dalam rangka melaksanakan penelitian terkait pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar sampai dengan selesai tepatnya pada semester ganjil ajaran 2023/2024 yang dimulai dengan pengumpulan data dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi hingga pengolahan dan penyajian data. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana memperoleh informasi penelitian mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan menarik, unik dan sesuai dengan topik yang dipilih (Sudarmanto, 2021:207). Tempat penelitian pada penelitian ini yaitu di SMPN 25 Tumijajar.

Alasan pemilihan sekolah ini karena adanya hal menarik untuk diteliti di sekolah ini berupa permasalahan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa, serta adanya penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Sehingga dalam penelitian ini akan dipaparkan lebih lanjut terkait bagaimanakah implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Maksud subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan data penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:216). Subjek dalam penelitian ini meliputi Guru IPS dan siswa (korban, pelaku, teman dekat) di SMPN 25 Tumijajar. Penentuan informan ini karena informan dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar. Selanjutnya objek penelitian dapat diartikan sebagai situasi sosial yang ingin diketahui dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2015:215). Objek yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.

3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2017:157). Lebih lanjut bahwa informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis literatur merupakan perpaduan dari kegiatan bertanya, mendengar dan melihat. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara sadar dan terarah dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan yaitu mengenai implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Menurut Bungin (2017:132) data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber pertama di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber pertama di lokasi penelitian yaitu dari guru IPS dan siswa (korban, pelaku, teman dekat) di SMPN 25 Tumijajar. Bentuk data primer

dalam penelitian ini yaitu berupa catatan hasil wawancara, catatan observasi serta dokumentasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran IPS dengan model *problem based learning* untuk mencegah perilaku *bullying* di SMPN 25 Tumijajar.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari narasumber kedua dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memperkuat informasi penelitian (Bungin, 2017:132). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru Kelas di SMPN 25 Tumijajar dan analisis literatur. Adapun bentuk data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa catatan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas sebagai penguat informasi yang diberikan oleh guru IPS dan siswa di SMPN 25 Tumijajar serta literatur penelitian terdahulu seperti artikel dan jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL.

3.5 Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan beberapa tahapan penelitian yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan (Moleong, 2017:127-148). Adapun pemaparannya yakni sebagai berikut:

3.5.1 Pra-Lapangan

Beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini sebelum terjun ke lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persiapan serta menjaga etika dalam penelitian.

3.5.2 Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap penelitian yang sesungguhnya. Pada penelitian ini, Peneliti terjun ke lapangan untuk memahami latar penelitian dan memasuki lapangan dengan melakukan pengamatan serta mengumpulkan data terkait fokus penelitian dan pencatatan data sesuai hasil gejala yang ada.

3.5.3 Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data, penafsiran data dan pengecekan keabsahan data.

3.5.4 Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dalam penelitian ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing dan perbaikan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam suatu penelitian. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dari informan yang kemudian akan diolah sehingga menghasilkan informasi berupa hasil penelitian. Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru Kelas, Guru IPS dan 5 orang Siswa (korban, pelaku dan teman dekat) di SMPN 25 Tumijajar untuk memperoleh data penelitian. Bentuk wawancara dalam penelitian ini sifatnya semiterstruktur dengan pedoman wawancara yang teratur namun tidak terkesan seperti introgasi karena pertanyaannya bersifat terbuka (Herdiansyah, 2019:113). Alasan digunakannya bentuk wawancara semiterstruktur dalam penelitian ini karena wawancara dapat digunakan dengan terbuka sehingga terjalin keakraban dengan responden yang diharapkan responden dapat menjawab pertanyaan dengan sebenarnya tanpa menutupi keadaan atau menjawab hanya untuk menyenangkan hati Peneliti, namun tetap terdapat pedoman wawancara agar alur pembicaraan tidak melebar kearah yang tidak diperlukan. Sehingga dengan cara ini diharapkan Peneliti mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

Adapun rincian informan dalam penelitian ini yakni disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Rincian Informan

No	Rincian Informan	Keterangan Informan
1.	Informan Utama (IU)	a. Guru IPS b. Siswa (korban, pelaku, teman dekat)
2.	Informan Pendukung (IP)	a. Kepala Sekolah b. Waka Kesiswaan c. Guru BK d. Guru Kelas

Sumber: Pedoman Wawancara Penelitian, 2023

3.6.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian (Herdiansyah, 2019:122). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguatkan informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan informan untuk memastikan kebenarannya di lapangan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi non partisipan (*non-participant observation*). Observasi non partisipan merupakan suatu metode pengumpulan data dimana Peneliti tidak diharuskan berpartisipasi atau terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Emzir, 2016:112). Dengan Teknik observasi non partisipan ini Peneliti hanya sebagai pengamat dalam penelitian yang dilaksanakan yakni mengamati implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar, kemudian memantau kondisi dan aktivitas siswa untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perilaku *bullying* selama proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran berlangsung. Sehingga kemudian dapat diambil kesimpulan terkait ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.

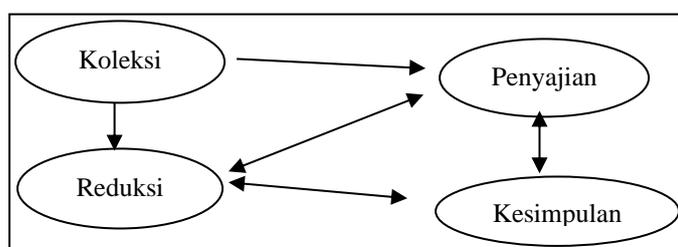
3.6.3 Dokumentasi

Studi dokumen dapat dijadikan sebagai pelengkap metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif agar dapat dipercaya kebenarannya (Sugiyono,

2015:240). Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk menyempurnakan data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi. Adapun aspek dokumentasi dalam penelitian ini meliputi sejarah sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, kurikulum yang digunakan, jumlah pendidik, tenaga administrasi dan siswa, sarana dan prasarana, data perilaku *bullying*, dokumentasi kegiatan wawancara, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dokumentasi kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning*, dokumentasi hasil belajar siswa, serta dokumentasi hasil observasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan oleh seorang Peneliti dengan cara mengelompokkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dipaparkan kepada orang lain (Moleong, 2017:248). Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan model Miles dan Huberman dilakukan melalui beberapa proses, yakni sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman
Sumber: Mardawani, 2020:66

3.7.1 Koleksi Data

Pada tahap ini dimulai dengan memasuki lapangan penelitian yakni SMPN 25 Tumijajar kemudian melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum serta memfokuskan data pada hal-hal yang penting karena informasi yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Adapun reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek permasalahan dan fokus dalam penelitian.

3.7.3 Penyajian Data

Setelah data dikelompokkan, maka langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Pada penelitian ini, disajikan data dalam bentuk teks deskriptif. Informasi yang disajikan di dalam teks deskriptif ini sifatnya tersusun untuk dapat menarik kesimpulan.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap yang terakhir ini, dilakukan verifikasi dengan cara mencari makna dari setiap gejala yang diteliti untuk kemudian dicocokkan antara hasil catatan dengan pengamatan dilapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3.8 Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan (Moleong, 2017:330). Adapun macam-macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.8.1 Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan dan akhirnya diminta kesepakatan untuk mendapatkan kesimpulan (Mamik, 2015:199). Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan yaitu mencari informasi terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMPN 25 Tumijajar, implementasi serta ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL

di SMPN 25 Tumijajar, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke sekolah sebagai objek penelitian dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru Kelas, Guru IPS dan 5 orang Siswa (korban, pelaku, teman dekat) di SMPN 25 Tumijajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorikan dari yang sama hingga yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan.

3.8.2 Triangulasi Teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Mamik, 2015:199). Pada penelitian ini, data yang dipemperoleh dari kegiatan wawancara di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dalam studi pendahuluan dengan Guru IPS di SMPN 25 Tumijajar menyatakan bahwa untuk mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa, Guru IPS menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS. Untuk menjamin keabsahan data hasil wawancara dalam studi pendahuluan tersebut, dilakukan pengujian dengan melaksanakan observasi selama pembelajaran IPS berlangsung yakni dengan model *problem based learning* untuk mengetahui implementasinya dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Selanjutnya Informasi hasil wawancara dan observasi yang diperoleh kemudian dibandingkan kembali dengan dokumen hasil observasi untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar.

3.8.3 Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015:274). Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi tersebut kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorikan dari yang sama hingga yang berbeda untuk memperoleh data yang objektif.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar sesuai dengan sintaks model *problem based learning* secara umum yang dimulai dari kegiatan mengorientasi siswa pada masalah autentik berupa perilaku *bullying*, mengorganisasikan siswa untuk belajar berkelompok, membimbing siswa selama proses pemecahan masalah dan mencari alternatif solusi disertai dengan penanaman sikap toleransi dan keterampilan menerima pendapat serta evaluasi diri, kemudian membimbing siswa dalam menyajikan hasil karya dan yang terakhir mengevaluasi pemecahan masalah. Dari kelima sintak tersebut mencapai tingkat optimal pada sintak ketiga karena pada sintak ini terjadi peningkatan pengetahuan siswa akan perilaku *bullying*, peningkatan sikap toleransi serta keterampilan menerima pendapat dan evaluasi diri khususnya oleh siswa pelaku yakni selama proses pemecahan masalah dan mencari alternatif solusi.
2. Ketercapaian pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* dari segi pengertian, bentuk, dampak dan cara pencegahannya. Dari pemahaman tersebut disertai dengan penguatan sikap toleransi dan keterampilan menerima pendapat serta adanya evaluasi diri sehingga tidak terjadi kembali perilaku *bullying* oleh pelaku maupun siswa secara keseluruhan. Melalui pembelajaran IPS berbasis PBL dapat mencegah perilaku *bullying* karena terbentuk karakter anti *bullying* pada siswa dalam tradisi *reflective inquiry* dan *citizenship transmission*.

5.2 Implikasi

Melalui penelitian ini yakni terkait pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian melalui pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar pada penelitian ini juga dapat meningkatkan sikap siswa khususnya sikap toleransi berupa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada serta dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya keterampilan menerima pendapat serta evaluasi diri. Sehingga terbentuk karakter anti *bullying* pada siswa SMPN 25 Tumijajar.

Melalui penelitian terkait pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar ini dapat memotivasi guru IPS untuk terlibat dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Sehingga dapat mengoptimalkan peran pembelajaran IPS yang kaya akan penanaman nilai sebagai pedoman hidup bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS seutuhnya yakni siswa menjadi warga negara yang baik yang diimplementasikan melalui sikap anti *bullying*. Kemudian melalui penelitian terkait pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar ini juga dapat memotivasi seluruh guru mata pelajaran untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa serta tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Melalui penelitian pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar ini tercipta suasana sekolah yang aman dan nyaman untuk siswa belajar tanpa adanya masalah yang mengganggu aktivitas belajar sebagaimana perilaku *bullying* yang terjadi sebelumnya. Serta melalui penelitian pencegahan perilaku *bullying* dalam pembelajaran IPS berbasis PBL di SMPN 25 Tumijajar ini dapat menambah temuan baru dalam dunia pendidikan bahwa dengan

penerapan model PBL pada pembelajaran IPS dikuatkan dengan penanaman sikap toleransi tercapai dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa.

5.3 Saran

Sebagaimana simpulan dan implikasi penelitian diatas, saran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung hendaknya siswa selalu aktif khususnya pada saat diskusi masalah berlangsung untuk memecahkan permasalahan terkait perilaku *bullying* berdasarkan curah pendapat didalam kelompok. Serta dapat terus saling mengimplementasikan sikap toleransi berupa sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada sesama teman sebagaimana telah ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran IPS berbasis PBL sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang optimal yakni dapat mencegah perilaku *bullying* pada siswa.

2. Bagi Guru

Dalam rangka mencegah perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS berbasis PBL guru harus memberikan contoh nyata perilaku *bullying* yang ada disekitar sehingga mudah dipahami oleh siswa. Serta terus menanamkan nilai toleransi berupa sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada untuk dapat dijadikan pedoman hidup bagi siswa sehingga terbentuk karakter anti *bullying* pada siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus mendukung upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Sepertihalnya dalam penelitian ini yakni melalui pembelajaran IPS berbasis PBL dengan menanamkan nilai toleransi yakni berupa sikap menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada pada diri siswa sehingga tidak terjadi kembali perilaku *bullying* dilingkungan sekolah.

4. Keluarga

Pihak keluarga khususnya orang tua siswa pelaku *bullying* diharapkan terus bekerja sama dalam menasehati siswa pelaku sebagai pihak terdekat yang dirasa lebih efektif dalam menasehati siswa.

5. Masyarakat

Sebaiknya tidak melakukan perilaku tindak kekerasan baik secara verbal maupun fisik agar tidak dicontoh oleh siswa yang diwujudkan melalui perilaku *bullying* sebagai ajang menunjukkan kekuatan dengan melemahkan orang lain.

6. Pemerintah

Sebagai pemegang regulasi seharusnya lebih tegas lagi terhadap konten tidak pantas yang muncul di media massa sebagai faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* karena mudah diakses siswa di era perkembangan IPTEK yang sangat pesat saat ini.

7. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti berbagai faktor eksternal seperti dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, media massa hingga pemerintah agar cakupannya lebih luas dalam rangka menyempurnakan penelitian ini yakni upaya mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa dari berbagai faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. 2018. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ghazali*. 1(2) : 152–167.
- Afandi, M., Chamalah, E. dan Wardani, O. P. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA Press, Semarang. 154 hlm.
- Ahmad, N., Muslimin, A. A. dan Syaifuddin. 2022. Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(1) : 1318–1333.
- Alifah, N. dan Sumarna, C. 2017. Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kota Cirebon). *Jurnal Edueksos*. 6(2) : 121–134.
- Amalia, E. 2019. Skrining dan Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 1(2) : 30–35.
- Arifin, Moch Bahak Udin dan Aunillah. 2021. *Buku Ajar Statistik Pendidikan*. Umsida Press, Sidoarjo. 105 hlm.
- Arifin, Mohammad Jauhari., Cahyanto, Ilham dan Ulfa'in, Nadia. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran *Small Group Discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 2(1) : 69-78.
- Baharuddin dan Wahyu, Esa Nur. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 198 hlm.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Kanisius, Yogyakarta. 528 hlm.
- Bungin, B. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, Jakarta. 298 hlm.

- Darmayanti, K. K. H. 2019. *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(1) : 55–66.
- Djamal, M. 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 444 hlm.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo, Jakarta. 316 hlm.
- Fathurrahman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 244 hlm.
- Feist, J. & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality*. 2010. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 129 hlm.
- Ginanjari, A. 2017. Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal HARMONY*. 1(1) : 118–126.
- Herdiansyah, H. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika, Jakarta. 254 hlm.
- Hermawan, M. R. 2022. *Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)*. (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 111 p.
- Hertinjung, W. S. dan Susilowati. 2014. Profil kepribadian Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2(1) : 93–99.
- Karyamti dan Aminudin. 2019. *Cyberbullying dan Body Shaming*. K-Media, Yogyakarta. 122 hlm.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VIII*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 256 hlm.
- Lestari, Windy Santika. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. *Journal Sosio Didaktika*. 3(2) : 147-157.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, Sidoarjo. 316 hlm.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish, Yogyakarta. 181 hlm.

- Mardison, S. dan Permatasai, Y. 2017. Motif Rasa Aman Peserta Didik Melakukan Perilaku *Bullying* di SMPN 1 Painan. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*. 3(2) : 78–93.
- Marsitah dan Minauli, I. 2012. Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 4(2) : 69–77.
- Maryati, I. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Musharafa*. 7(1) : 63–74.
- Masrinah, Enok Noni., Aripin, Ipin dan Gaffar, Aden Arif. 2019. *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*. 924-932.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 410 hlm.
- Mujtahidah. 2018. Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* dan Penanganannya. *Indonesian Journal of Educational Science*. 1(1) : 26-31.
- Mulyasa, E. 2010. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta. 280 hlm.
- Nasrullah. 2022. *Pembelajaran IPS (Teori Dan Praktik)*. El Publisher, Kalimantan Selatan. 198 hlm.
- Novitasari, Diana Eka dan Setyowati, Nanik. 2020. Penerapan Strategi Guru dalam Menangani *School Bullying* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*. 8(3) : 1104-1116.
- Nugroho, St. 2011. *Multikulturalisme : Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Indeks, Jakarta. 194 hlm.
- Oktavia, R. dan Dewi, S. F. 2021. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal Of Civic Education*. 4(1) : 81–86.
- Parhani, Ali Yasid dan Saudah. 2023. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Dari Perilaku *Bullying* di Kelas II-A SDN-6 Panarung Palangka Raya. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 3(2) : 833-843.

- Putri, E. D. 2022. Kasus *Bullying* di Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2) : 24–30.
- Qodir, Abdul. 2017. Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*. 4(2) : 188-202.
- Rachma, A. W. 2022. Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*. 10(2) : 241–257.
- Rahma, E. J. 2020. Implementasi Strategi Restruktur Kognitif Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VII-D SMPN 1 Waru. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*. 254–262.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta. 538 hlm.
- Schoot, Robin May. 2014. *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press, America. 419 hlm.
- Shidiqi, M. F. 2013. Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. 2(2) : 90–98.
- Siska, Y. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Garudhawaca, Yogyakarta. 394 hlm.
- Solikhah, A. 2021. Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan Model *Problem Based Learning* untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. 2(7) : 1151–1168.
- Sudarmanto, E. 2021. *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis, Medan. 244 hlm.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.
- Suhada, I. 2017. *Konsep Dasar IPS*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 208 hlm.
- Sumartini, T. S. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematik*. 5(2) : 148–158.
- Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Persepektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara, Jakarta. 258 hlm.

- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta. 363 hlm.
- Susiloningsih, P. 2023. *Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Terhadap Perubahan Perilaku Bullying*. Dalam <https://www.Gurusiana.Id/Read/Prabawatisusiloningsih/Article/Penerapan-Pendekatan-Problem-Based-Learning-Terhadap-Perubahan-Perilaku-Bullying-Pada-Siswa-1238699>. Diakses pada 22 Juli 2023 pukul 14.20 WIB.
- Thobroni, Muhammad. 2015. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 383 hlm.
- TRANS7 Club. 2023. *Miris, Indonesia Jadi Negara Peringkat 5 Kasus Bully Terbanyak Di Dunia*. Dalam <https://www.trans7.co.id/seven-updates/miris-indonesia-jadi-negara-peringkat-5-kasus-bully-terbanyak-di-dunia>. Diakses pada tanggal 10 November 2023 pukul 20.00 WIB.
- Wulandari, A. W. 2017. Karakteristik Perilaku dan Korban *Bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. 7(2) : 1–11.
- Yunus, H. dan Alam, H. V. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Deepublish, Yogyakarta. 190 hlm.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S. dan Santoso, M. B. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2) : 129–389.